

**PEMBINGKAIAN PELECEHAN SEKSUAL DALAM LINGKUNGAN
KEAGAMAAN**

**(Analisis Framing Robert N. Entman Terhadap Film Tuhan Izinkan Aku
Berdosa dan *Spotlight*)**

(Skripsi)

Oleh

ALDY FEBRIANSYAH

2116031072



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2025

ABSTRAK

PEMBINGKAIAN PELECEHAN SEKSUAL DALAM LINGKUNGAN KEAGAMAAN (Analisis Framing Robert N. Entman Terhadap Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa dan *Spotlight*)

OLEH

ALDY FEBRIANSYAH

Film merupakan media komunikasi massa yang sangat kuat dan mampu menjangkau jutaan orang diseluruh dunia. Sebagai media visual, film memanfaatkan gambar, narasi, dan suara untuk menyampaikan cerita. Dengan kekuatan penceritaan visual, kepada para penontonnya. Banyak banyak film-film saat ini yang mengangkat berbagai isu sosial yang ada di masyarakat, termasuk tentang pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan keagamaan seperti film Tuhan Izinkan Aku Berdosa dan *Spotlight*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan menganalisa pembingkaiian pelecehan seksual dalam lingkungan keagamaan pada film Tuhan Izinkan Aku Berdosa dan *Spotlight* berdasarkan dokumentasi dari sumber data primer yang didapat melalui kedua film kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis framing model Robert N. Entman. Tipe penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa film Tuhan Izinkan Aku Berdosa membingkai realitas yang mengkonstruksikan pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan Agama Islam, hal tersebut ditampilkan melalui tokoh Kiran yang dilecehkan oleh Ustaz Abu Darda dan juga Darul yang merupakan teman Kiran sekaligus Murid Ustaz Abu Darda. Sedangkan film *Spotlight* membingkai realitas yang mengkonstruksikan pelecehan seksual yang dilakukan oleh Pastor di Gereja katolik kota Boston terhadap anak-anak yang dilakukan selama bertahun-tahun.

Kata Kunci : Analisis Framing, Film, Pelecehan Seksual, Agama.

ABSTRACT

FRAMING OF SEXUAL HARASSMENT IN A RELIGIOUS ENVIRONMENT (Robert N. Entman's Framing Analysis of the Films *Tuhan Izinkan Aku berdosa* and *Spotlight*)

BY

ALDY FEBRIANSYAH

*Film is a powerful mass communication medium that reaches millions of people around the world. As a visual medium, film utilizes images, narration, and sound to tell a story. With the power of visual storytelling, to the audience. Many films today raise various social issues that exist in society, including about sexual harassment that occurs in religious environments such as the films *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* and *Spotlight*. This research aims to see and analyze the framing of sexual harassment in a religious environment in the films *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* and *Spotlight* based on documentation from primary data sources obtained through both films and then analyzed using the Robert N. Entman model framing analysis method. This type of research adopts a qualitative descriptive approach. Based on the results of the research, it is found that the *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* frames the reality that constructs sexual harassment that occurs in the Islamic environment, this is shown through the character Kiran who is harassed by Ustaz Abu Darda and also Darul who is Kiran's friend and Ustaz Abu Darda's student. Meanwhile, the film *Spotlight* portrays a reality that constructs the narrative of sexual abuse committed by priests in the Catholic Church of Boston against children, a misconduct that persisted for years.*

Keywords: Framing Analysis, Film, Sexual Abuse, Religion.

**PEMBINGKAIAN PELECEHAN SEKSUAL DALAM LINGKUNGAN
KEAGAMAAN
(Analisis Framing Robert N. Entman Terhadap Film Tuhan Izinkan Aku
Berdosa dan *Spotlight*)**

Oleh

ALDY FEBRIANSYAH

Skripsi

Selaku Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar SARJANA ILMU
KOMUNIKASI

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2025

Judul Skripsi

PEMBINGKAIAN PELECEHAN SEKSUAL DALAM LINGKUNGAN KEAGAMAAN (ANALISIS FRAMING ROBERT N. ENTMAN TERHADAP FILM TUHAN IZINKAN AKU BERDOSA DAN *SPOTLIGHT*)

Nama Mahasiswa

: *Aldy Febriansyah*

Nomor Pokok Mahasiswa

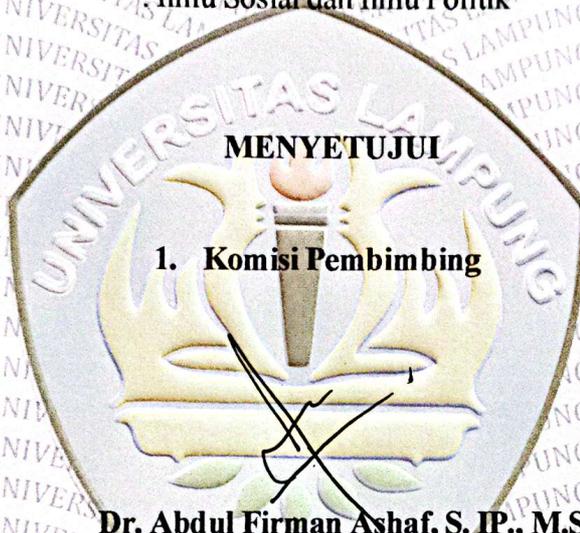
: 2116031072

Program Studi

: Ilmu Komunikasi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Abdul Firman Ashaf, S. IP., M.Si.
NIP. 19721111999031001

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Agung Wibawa, S.Sos.L., M.Si.
NIP. 198109262009121004

MENGESAIKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Abdul Firman Ashaf, S. IP., M. Si.

Penguji Utama : Dr. Tina Kartika, M.Si.

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Prof. Dr. Anna Gustiana Zainal, S.Sos.,M.Si

NIP. 197608212000032041



.....
.....

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 20 Januari 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Aldy Febriansyah
NPM : 2116031072
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Jl. Galunggung V No.163 Lk.II Perumnas Way Halim,
Bandar Lampung
No. Handphone : 0895-1286-3536

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“PEMBINGKAIAN PELECEHAN SEKSUAL DALAM LINGKUNGAN KEAGAMAAN (Analisis Framing Robert N. Entman Terhadap Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa dan *Spotlight*)”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung,

Yang membuat pernyataan,



Aldy Febriansyah
NPM 2116031072

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 10 Februari tahun 2002. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara buah hati dari pasangan Bapak Edy Herman dan Ibu Alen Pornita. Penulis dibesarkan di Ogan Komering Ilir karena mengikuti pekerjaan orangtua dan pada tahun 2007 pindah ke Bandar Lampung. Penulis memulai Pendidikan Sekolah Dasar di SDN 2 Perumnas Way Halim selama 6 tahun. Kemudian pada 2014 penulis melanjutkan

Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama di SMPN 19 Bandar Lampung. Pada tahun 2017 penulis melanjutkan Pendidikan di Sekolah Menengah Atas di SMAN 5 Bandar Lampung. Penulis akhirnya terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Lampung Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada Jurusan Ilmu Komunikasi melalui jalur SBMPTN pada tahun 2021. Sewaktu kecil penulis memiliki cita-cita menjadi pemain Sepakbola Profesional dan sering mewakili sekolah untuk dalam perlombaan Futsal.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Rebang Tinggi, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan pada tahun 2024. Penulis juga pernah tergabung sebagai Anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi Universitas Lampung bidang Broadcasting tahun 2022-2023. Kemudian Penulis mengikuti magang melalui program Magang Studi Independent Bersertifikat (MSIB) Batch 6 di PT. Bank BTPN. Tbk. Pada tahun 2024.

MOTTO

I hated every minute of training, but I said, 'Don't quit. Suffer now and live the rest of your life as a champion'

Saya benci setiap menit pelatihan, tetapi saya berkata, 'Jangan berhenti. Menderita sekarang dan menjalani sisa hidupmu sebagai juara'.

– **Muhammad Ali**

"I'm not afraid to die. I'm afraid of living a life that doesn't matter."

Saya tidak takut mati. Saya takut menjalani hidup yang tidak berarti.

– **Thomas Michael Shelby**

“Jika orang tuamu tidak memiliki nama besar untuk dibanggakan, besarkan nama mereka dengan nama baikmu, maka orang akan bertanya siapa orang tuamu”

– **Anonymous**

PERSEMBAHAN

Terucap syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, ku persembahkan karya ini sebagai tanda cinta dan kasih sayang kepada:

Ayahku Edy Herman

Kepada Ayah tercinta, terima kasih atas segala pengorbanan, cinta, dan dukungan yang tiada henti. Ayah adalah sosok yang selalu memberikan semangat dan inspirasi dalam setiap langkah hidup saya.

Ibuku Alen Pornita

Kepada Ibu tercinta, yang selalu menjadi cahaya dalam hidupku. Terima kasih atas kasih sayang, pengorbanan, dan doa-doa tulus yang selalu menyertai langkahku. Ibu adalah sumber kekuatanku dan inspirasiku.

Para Pendidikku para (Guru&dosen)

Yang telah menempa, membimbing dan memberikan ilmu berharga selama perjalanan akademik saya. Terima kasih atas kesabaran, dedikasi, dan bimbingan yang tiada henti. Semoga ilmu yang telah diajarkan dapat terus bermanfaat.

Sahabat-sahabatku

Yang memberikan semangat untukku dan selalu menghiburku dalam suka maupun duka.

Serta Almamater Tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan kekuatan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Skripsi dengan judul **“Pembingkaian Pelecehan Seksual Dalam Lingkungan Keagamaan (Analisis Framing Robert N. Entman Terhadap Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa dan *Spotlight*)”**. Sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar strata satu (S1) di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, serta tidak terlepas dari berbagai hambatan dan tantangan. Meskipun demikian, penulis telah berupaya semaksimal mungkin dengan segala kemampuan dan pengetahuan yang diperoleh selama masa perkuliahan. Selain itu, berkat dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak, penulis akhirnya dapat menyelesaikan laporan ini. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng. selaku Rektor Universitas Lampung
3. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

4. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si, selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Selaku Dosen Pembimbing Akademik Penulis. selalu memberikan saran yang membangun kepada penulis selama masa perkuliahan
5. Bapak Ahmad Rudy Fardiyah, M.Si. Selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
6. Bapak Dr. Abdul Firman Ashaf, S. IP., M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi penulis yang telah memberikan ilmu, dukungan, serta masukan, kritik, dan saran yang sangat berarti, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. Ibu Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si., Selaku dosen pembahas yang senantiasa memberikan arahan, masukan, serta perbaikan yang sangat berharga selama proses penyusunan skripsi ini.
8. Terima kasih kepada seluruh Dosen dan Staf Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah membantu saya baik dalam memberikan ilmu serta dalam urusan administrasi perkuliahan.
9. Kepada Ayahku, Edy Herman, dan Ibuku, Alen Pornita, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas cinta, kasih sayang, dan perhatian yang tak terhingga selama ini. Terima kasih juga atas doa-doa tulus yang selalu kalian panjatkan setiap hari untuk keberhasilanku. Aku sangat bersyukur atas dukungan penuh yang selalu kalian berikan dalam setiap langkahku, terutama dalam hal-hal yang kalian anggap baik. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi kita, dan kita dapat berkumpul kembali di surga-Nya kelak.
10. Teruntuk Adikku Muhammad Fadil. Terima kasih karena kalian selalu memberi semangat. Terima kasih atas doa dan dukungan yang selalu diberikan. Semoga kita bisa sukses menjadi seorang anak yang mampu membanggakan orang tua.

11. Hj. Nurjanah, nenek-buyut penulis yang sangat dicintai dan sangat dihormati, terima kasih atas dedikasi dan bantuannya kepada penulis selama menjalani masa perkuliahan ini. Semoga penulis dapat membalas jasanya suatu saat kelak.
12. Teman-teman seperjuanganku yang tergabung dalam Himpunan Mahasiswa Kosan Riko (HMKR), Araf Iqbal Islamy, Restu Kusumo, Riko Pranata, Refanda Faiz Ananta, Rahmat Saputra, Fauzan M. Al-Hazmi, Satria Jamus Nuswantoro yang selalu ada di sampingku, dalam suka maupun duka. Terima kasih atas dukungan, tawa, dan kebersamaan yang telah kita lalui bersama. Kalian adalah teman sejati yang selalu memotivasi dan menemani saya melewati setiap tantangan. Semoga kita terus saling mendukung dan meraih impian bersama di masa depan.
13. Seluruh keluarga besar Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2021. Dan Anggota Bidang Broadcasting Tahun 2022-2023. Terima kasih kepada kalian semua atas cerita dan kenangan yang telah kita ukir bersama. Kalian adalah salah satu alasan kenapa penulis begitu merindukan bangku perkuliahan. Semoga kita semua berhasil di jalannya masing-masing. Semoga bila ada kesempatan, Allah izinkan kita semua untuk bertemu dan saling berbagi pengalaman tentang suka ataupun duka.
14. Teman-teman seperjuanganku dari bangku sekolah hingga sekarang. M.Ali Farhan, Reza Ersan, Oki Jaya Saputra, Arif Abdi Gusti, Ramadhan Putra Subing, Rifki Indryarto, Muttawali Robbani, M. Sahrul Dwi Wantoro, Gilang Ramadhan, Naufal Tri Izhar, Yudha Alamsyah, Dan lain-lain.
15. Almamaterku tercinta, Universitas Lampung. Terima kasih untuk segala pembelajaran berharga di bangku perkuliahan yang telah membuat penulis menjadi orang yang lebih baik.
16. Untuk seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih sudah memberikan doa serta motivasi dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT selalu memberikan nikmat dan karunia-Nya untuk kita semua dalam hidup ini. Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini bisa bermanfaat dan memberikan keluasan ilmu bagi semua pihak yang telah membantu. Terima kasih banyak untuk segala bentuk doa dan dukungan yang kalian berikan.

Bandar Lampung,

Penulis

Aldy Febriansyah

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Kerangka Pikir	6
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Gambaran Umum.....	8
2.2 Penelitian Terdahulu	10
2.3 Konstruksi Sosial	14
2.3.1 Film Membingkai Konstruksi Sosial	17
2.4 Framing Robert N. Entman	18
2.5 Pelecehan Seksual.....	20
2.5.1 Pelecehan Seksual Pada Film.....	21
2.5.2 Film sebagai media massa.....	22
2.5.3 Film Sebagai Media Framing	23

III. METODE PENELITIAN.....	25
3.1 Tipe Penelitian	25
3.2 Metode Penelitian	25
3.3 Fokus Penelitian.....	27
3.4 Sumber Data	27
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.6 Teknik Analisis Data.....	28
3.7 Uji Keabsahan Data	30
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	31
4.1 Hasil Penelitian	31
4.1.1 Tuhan Izinkan Aku Berdosa.....	31
4.1.2 Spotlight.....	43
4.1.3 Perbedaan Framing Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa dan <i>Spotlight</i>	61
4.2 Pembahasan	67
V. KESIMPULAN.....	81
5.1 Kesimpulan	81
5.2 Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Penelitian Terdahulu	12
Tabel 2. Hasil Analisis Framing Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa dan <i>Spotlight</i>	65
Tabel 3. Perbandingan dari kedua film	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pemikiran.....	7
Gambar 2. Perangkat Framing Robert N. Entman.....	26
Gambar 3. Murid Abu Darda mengajak Kiran Bertemu.....	33
Gambar 4. Abu Darda menelpon Kiran	34
Gambar 5. Abu Darda menikahi Kiran.....	35
Gambar 6. Kiran difitnah.....	36
Gambar 7. Kiran Curhat Dengan Temannya.....	37
Gambar 8. Kiran melakukan hubungan seksual dengan Darul.....	38
Gambar 9. Kiran Mencari Darul.....	39
Gambar 10. Kiran Melayani Pak Alim.....	40
Gambar 11. Kiran Berduaan Bersama Dosennya	41
Gambar 12. Kiran bercumbu dengan Dosennya.....	42
Gambar 13. Marty Baron, Editor baru <i>The Boston Globe</i>	45
Gambar 14. Koran <i>The Boston Globe</i>	46
Gambar 15. Phil Salviano korban pelecehan oleh Pastor	47
Gambar 16. Sacha mewawancarai korban lain	49
Gambar 17. Tim <i>Spotlight</i> sedang berdiskusi	50
Gambar 18. Tim <i>Spotlight</i> Menerima telepon dari Richard Sipe	51
Gambar 19. Tim periksa daftar nama Pastor	52
Gambar 20. Daftar nama Pastor dari Eric Macleish	53
Gambar 21. Tim <i>Spotlight</i> kembali mewawancarai korban lain.....	54
Gambar 22. Sacha Pfeiffer bertemu Pastor Ronald Paquin	55
Gambar 23. Robby bertemu Kevin Fusee.....	56
Gambar 24. Mike Membacakan dokumen.....	57

Gambar 25. Tim <i>Spotlight</i> siap untuk menerbitkan berita.....	58
Gambar 26. Berita Sudah diterbitkan	59
Gambar 27. Telepon kantor terus berdering	60
Gambar 28. Credit Title Film	61

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Framing atau pembingkaihan bahasa dan berita adalah suatu praktik yang umum dan sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari cara penyajian berita di media. Hal ini menggambarkan bahwa proses jurnalistik yang dijalankan oleh jurnalis melalui serangkaian tahapan hingga sebuah berita dapat dipublikasikan dan diterima oleh publik. Framing sendiri merujuk pada seleksi dan penekanan pada elemen-elemen tertentu dari suatu peristiwa atau isu yang memiliki potensi untuk memengaruhi cara pandang serta pemahaman orang terhadap informasi. Dengan menggunakan framing, jurnalis menyusun kerangka atau bingkai dalam menyampaikan berbagai fakta dan informasi yang akan diungkapkan. Pemberitaan yang disajikan media selalu berkaitan erat dengan beragam kepentingan, sehingga untuk mengakomodasi kepentingan tersebut, berita dikonstruksi sedemikian rupa. Konstruksi berita ini tidak terlepas dari teori framing, yang menjelaskan tentang proses mendefinisikan, menentukan, dan menyusun pandangan serta persepsi manusia terhadap realitas, sekaligus menyoroti peran media dalam memengaruhi persepsi publik.

Framing juga merujuk pada cara informasi disampaikan kepada pembaca atau pendengar, yang pada gilirannya dapat memengaruhi cara mereka memproses informasi tersebut. Menurut teori framing, media tidak hanya menentukan isu yang dianggap penting, tetapi juga memengaruhi cara isu tersebut dipresentasikan. Hal ini mencakup pilihan kata, perspektif yang digunakan, serta bagian dari cerita yang diberi sorotan atau justru diabaikan. Dengan membingkai sebuah isu dalam konteks tertentu, media mampu memengaruhi cara audiens dalam memproses dan memahami informasi yang diterima. Wartawan pun memiliki sudut pandang yang berbeda-beda ketika memilih isu dan menulis berita, yang mencakup keputusan mengenai fakta mana yang akan disertakan dan aspek yang akan diberi penekanan. Pembingkaihan dapat dipahami sebagai suatu cara untuk menyajikan realitas, di mana kebenaran tentang suatu peristiwa tidak sepenuhnya diabaikan, tetapi disesuaikan dengan penekanan pada sisi-sisi tertentu.

Dalam kajian media, sudut pandang atau perspektif memegang peranan yang sangat penting untuk memahami bagaimana suatu isu dibingkai atau diframing oleh media. Proses pembingkai ini tidak hanya melibatkan pemilihan kata dan gambar, tetapi juga bagaimana media memutuskan aspek tertentu dari suatu isu untuk ditonjolkan atau justru diabaikan. Penelitian mengenai media dan framing berfokus pada cara media mengorganisasi dan menyajikan informasi melalui seleksi, penekanan, serta pengaturan pesan untuk membentuk pandangan tertentu di kalangan audiens. Robert N. Entman, seorang pakar komunikasi, mengembangkan teori framing yang memberikan wawasan tentang bagaimana media memberikan makna pada isu-isu tertentu dengan mengarahkan perhatian audiens pada elemen-elemen tertentu dalam cerita atau peristiwa.

Pelecehan seksual di lingkungan keagamaan merupakan isu yang selama ini sering tersembunyi, namun kini semakin mendapat sorotan publik seiring dengan munculnya berbagai skandal yang terjadi di berbagai belahan dunia. Dengan hadirnya media massa dan film sebagai sarana representasi sosial, pembingkai atau framing terhadap isu-isu seperti pelecehan seksual menjadi sangat krusial dalam membentuk cara pandang dan pemahaman masyarakat terhadap fenomena ini. Film dapat menjadi media yang kuat untuk menyampaikan pesan, membangkitkan empati, dan memberikan suara kepada mereka yang terpinggirkan. Dengan menyoroti realitas menyakitkan ini, sutradara dapat membuka dialog tentang pentingnya perlindungan, keadilan, dan reformasi dalam institusi keagamaan. Dengan mengeksplorasi tema ini melalui narasi film, seorang sutradara dapat berkontribusi pada upaya perubahan sosial. Film dapat menginspirasi penonton untuk berpikir kritis tentang kekuasaan, keadilan, dan tanggung jawab moral, serta mendorong tindakan nyata untuk mendukung korban dan mencegah kekerasan seksual di masa depan.

Banyak film yang menyajikan informasi edukatif mengenai berbagai peristiwa yang terjadi di Indonesia, salah satunya adalah pelecehan seksual yang kerap terjadi di tengah masyarakat. “Tuhan Izinkan Aku Berdosa” merupakan film drama asal Indonesia yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo pada tahun 2023. Film ini merupakan hasil diadaptasi dari novel berjudul Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, film ini mengeksplorasi isu-isu sosial yang sensitif di Indonesia, khususnya tentang agama dan pelecehan seksual. Kisahnya berkisah tentang Kiran, seorang mahasiswi dengan keyakinan agama yang kuat, yang menghadapi pelecehan seksual

dari seorang pemuka agama yang dikaguminya. Kiran berusaha untuk mengungkap sisi gelap yang sering tersembunyi di balik kehidupan keagamaan, memperlihatkan bagaimana kekuasaan dapat disalahgunakan oleh individu yang seharusnya menjadi teladan. Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa menjadi film yang menarik dalam mengemas kasus pelecehan seksual terutama dalam lingkungan keagamaan menjadi sebuah film.

Selain film Tuhan Izinkan Aku Berdosa, Film lain yang membahas mengenai isu pelecehan seksual di lingkungan keagamaan yaitu *Spotlight*. Film drama biografi asal Amerika Serikat yang disutradarai oleh Tom McCarthy dan diproduksi oleh Open Road Films pada tahun 2015. Film ini menggambarkan investigasi jurnalis The Boston Globe yang mengungkapkan kasus pelecehan seksual di dalam Gereja Katolik terhadap anak-anak yang dilakukan oleh Pendeta. Fokus film ini adalah pada upaya tim jurnalis untuk membongkar pola penutupan yang dilakukan oleh gereja terhadap para pendeta pelaku kekerasan seksual, serta perjuangan mereka untuk menerbitkan kisah tersebut meskipun menghadapi banyak hambatan.

Film ini menceritakan proses investigasi jurnalis untuk mengungkap pola sistematis penutupan kasus pelecehan yang dilakukan oleh gereja selama bertahun-tahun. *Spotlight* menggarisbawahi bagaimana pelecehan seksual di dalam institusi agama sering ditutupi oleh kekuasaan hierarkis gereja. Film ini lebih banyak menyoroti struktur kekuasaan yang terlibat dalam menutupi kejahatan tersebut. Berbagai kesulitan menghadang tim *Spotlight*, termasuk tekanan dari masyarakat yang sangat menghormati gereja Katolik, namun mereka akhirnya menerbitkan laporan yang menggemparkan dunia, mengungkap skandal pelecehan yang melibatkan banyak pastor serta upaya sistematis gereja untuk menyembunyikannya. Laporan tersebut kemudian memicu gelombang pengungkapan kasus pelecehan serupa di berbagai negara.

Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa dan *Spotlight* merupakan dua film yang sangat relevan untuk dianalisis dalam konteks ini, karena keduanya mengangkat isu pelecehan seksual dalam lingkungan keagamaan. Tuhan Izinkan Aku Berdosa, sebuah film Indonesia, berfokus pada pelecehan seksual dalam organisasi keagamaan dan menggambarkan konflik internal serta eksternal yang dihadapi oleh korban dan pelaku. Di sisi lain, *Spotlight*, yang diangkat dari kisah nyata, menceritakan perjuangan tim investigasi dari surat kabar The Boston Globe dalam

mengungkap kasus pelecehan seksual oleh pastor Katolik, serta bagaimana pihak gereja berusaha menutupi skandal tersebut. Dengan menggunakan analisis framing menurut Entman, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi cara kedua film tersebut membingkai isu pelecehan seksual dalam lingkungan keagamaan, serta bagaimana proses pembingkai ini memengaruhi cara audiens memahami dan merespons isu tersebut. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji peran media dalam meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya perlindungan bagi korban dan penyelesaian masalah pelecehan seksual, serta dampaknya terhadap citra institusi keagamaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana dua film, Tuhan Izinkan Aku Berdosa dan *Spotlight*, membingkai isu pelecehan seksual dalam konteks lingkungan keagamaan, serta bagaimana framing yang dibangun oleh kedua film tersebut dapat mempengaruhi pemahaman dan sikap masyarakat terhadap masalah ini. Dalam hal ini, penting untuk mengidentifikasi elemen-elemen framing yang terdapat dalam kedua film, seperti cara mendefinisikan masalah, penafsiran penyebab, evaluasi moral, dan usulan solusi, yang semuanya berperan penting dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap isu pelecehan seksual dalam institusi keagamaan.

Dengan menggunakan analisis framing, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperdalam pemahaman tentang peran media dalam membentuk persepsi publik terhadap isu pelecehan seksual, khususnya dalam konteks keagamaan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi perubahan sosial dan kebijakan yang lebih adil serta lebih sensitif terhadap korban. Dalam menganalisis fenomena ini, peneliti ini akan dipandu oleh teori framing Robert N. Entman, yang mengimplementasikan empat elemen struktural teks berita sebagai perangkat framing: *define problem* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (sumber masalah), *make moral judgement* (keputusan), dan *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian).

Untuk memahami bagaimana konsep framing dari Robert N. Entman diterapkan pada narasi film "Tuhan, Izinkan Aku Berdosa" dalam menggambarkan isu pelecehan seksual di lingkungan agama. Selain itu, rumusan ini juga ingin meneliti sejauh mana penggunaan framing dalam film tersebut mempengaruhi persepsi dan pemahaman penonton terhadap

Isu yang diangkat, khususnya terkait dengan cara media membingkai dan menginterpretasikan permasalahan yang sensitif dan kompleks ini. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mendalam mengenai permasalahan tersebut dengan judul **“PEMBINGKAIAN PELECEHAN SEKSUAL DALAM LINGKUNGAN KEAGAMAAN (Analisis Framing Robert N. Entman Terhadap film Tuhan Izinkan Aku Berdosa dan Spotlight)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pembingkai pesan tentang pelecehan seksual dalam lingkungan keagamaan dalam film “Tuhan Izinkan Aku Berdosa dan *Spotlight*” dan bagaimana perbedaan kedua film dalam membingkai isu yang sama melalui analisis Framing Robert N. Entman?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembingkai pesan tentang pelecehan seksual dalam lingkungan keagamaan dalam film “Tuhan Izinkan Aku Berdosa dan *Spotlight*” dan bagaimana perbedaan kedua film dalam membingkai isu yang sama melalui analisis Framing Robert N. Entman.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara praktis maupun manfaat akademis

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini berfungsi untuk memenuhi syarat bagi peneliti dalam meraih gelar sarjana

strata satu (S1) di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk memahami konsep Framing Robert N. Entman terkait isu pelecehan seksual dalam lingkungan keagamaan pada film Tuhan Izinkan Aku Berdosa dan *Spotlight*.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai framing pelecehan seksual dalam dalam film. Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran publik, memperkuat gerakan advokasi, dan mendorong perubahan sosial yang lebih baik dalam mengatasi isu pelecehan seksual di dalam lingkungan agama.

1.5 Kerangka Pikir

Alur berpikir pada penelitian ini didasari pada sebuah film yang memiliki tema pelecehan seksual di lingkungan keagamaan dengan judul Tuhan Izinkan Aku Berdosa dan *Spotlight*

Fokus utama dari analisis adalah isu pelecehan seksual yang terjadi dalam lingkungan keagamaan, sebagaimana digambarkan dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa dan *Spotlight*. Sutradara memiliki otoritas untuk menyampaikan pesan dan informasi melalui karya film. Pada penelitian ini, konsep framing Robert N. Entman diterapkan guna mengkaji isu pelecehan seksual dalam film tersebut. Fokus analisis diarahkan pada dialog dan adegan yang menggambarkan pelecehan seksual dalam film Tuhan Izinkan Aku berdosa dan *Spotlight*. Melalui analisis dialog dan adegan tersebut, penelitian ini menerapkan metode framing Entman untuk mengidentifikasi bagaimana film tersebut membingkai isu pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan keagamaan. Berdasarkan kerangka berpikir ini, peneliti memvisualisasikan alur pemiKiran yang disajikan dalam bentuk bagan berikut.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut. Oleh karena itu, peneliti menyajikan kerangka pikir dalam bentuk bagan seperti berikut :



Gambar 1. Kerangka Pikir

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Gambaran Umum

Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa merupakan sebuah film bergenre drama asal Indonesia yang diproduksi pada tahun 2023 oleh Hanung Bramantyo sebagai sutradaranya. Diadaptasi dari novel berjudul Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur ciptaan Muhidin Dahlan. Film tersebut merupakan sebuah karya sinematik Indonesia yang menggambarkan dilema moral dan isu-isu sosial yang kompleks, termasuk pelecehan seksual dalam lingkungan keagamaan. Film ini berfokus pada tema keagamaan dan konflik batin, menampilkan karakter-karakter yang menghadapi berbagai tantangan spiritual dan etika.

Film ini mengisahkan tentang Nidah Kiran, seorang mahasiswi yang berasal dari keluarga kurang mampu di desa. Dalam film ini, Kiran digambarkan sebagai sosok yang religius, cerdas, dan kritis terhadap kemunafikan. Namun, Kiran kemudian terjebak dalam lingkungan kelompok agama garis keras yang dipimpin oleh Abu Darda. Kelompok tersebut mewajibkan para pengikutnya untuk mengabdikan diri kepada Allah melalui jihad yang ekstrem. Alih-alih mendapatkan pencerahan, Kiran justru menghadapi berbagai cobaan berat. Yang dimulai ketika Kiran diminta menjadi istri ketiga Abu Darda, yang sepenuhnya bertentangan dengan prinsip hidupnya. Di balik penampilannya yang saleh, ia menyembunyikan rahasia kelam yang berkaitan dengan pelecehan seksual. Plot ini berpusat pada perjalanan batin sang tokoh utama yang mulai merasa terganggu oleh tindakannya sendiri. Rasa bersalah yang mendalam dan ketakutan akan penghakiman ilahi menjadi konflik utama yang dihadapi. Ia berada dalam posisi dilematis antara mengakui dosa-dosanya atau terus berpura-pura sebagai

sosok yang tak bercela di mata masyarakat. Terdapat tokoh penting film ini yaitu Abu Darda (Ridwan Raoull) seorang ulama yang dihormati di lingkungan keagamaannya. Karakter ini digambarkan memiliki kharisma dan otoritas yang besar, yang membuatnya menjadi figur penting di komunitasnya. Namun, kekuatan dan pengaruh yang dimilikinya juga menjadi alat untuk menutupi perbuatan buruknya.

Perkembangan karakter utama terlihat jelas seiring dengan alur cerita yang menggambarkan perjalanan emosional dan spiritualnya. Rasa bersalah yang menumpuk membuatnya mulai meragukan nilai-nilai yang selama ini ia pegang. Pertentangan antara kebutuhan untuk mempertahankan reputasinya dan keinginan untuk mencari pengampunan menjadi inti dari konflik batinnya. Film ini secara eksplisit menampilkan pelecehan seksual yang terjadi dalam lingkungan keagamaan. Ini mencakup bagaimana pelaku, yang adalah figur otoritas, menggunakan posisinya untuk mengeksploitasi orang lain. Film ini juga mengungkapkan bagaimana korban sering kali merasa tidak berdaya dan terjebak dalam situasi yang sulit, dimana melaporkan pelecehan dapat membawa stigma sosial dan ancaman terhadap keselamatan mereka.

Sedangkan dalam Film *Spotlight* menceritakan investigasi yang didasarkan pada kisah nyata yang menggambarkan bagaimana tim jurnalis dari *The Boston Globe*, melakukan investigasi untuk mengungkap kasus pelecehan seksual yang terjadi di Gereja Katolik di Boston. Film ini disutradarai oleh Tom McCarthy dan menampilkan beberapa aktor ternama seperti Mark Ruffalo, Michael Keaton, Rachel McAdams, dan Liev Schreiber.

Plot film *spotlight* berpusat pada tahun 2001, ketika editor baru *The Boston Globe*, Marty Baron, mendorong tim *Spotlight* untuk melakukan investigasi kasus pelecehan seksual yang dilakukan pastor di Gereja Katolik, yang diduga telah disembunyikan selama puluhan tahun. Tim tersebut beranggotakan Walter "Robby" Robinson, Mike Rezendes, Sacha Pfeiffer, dan Matt Carroll, mulai meneliti kasus-kasus pelecehan yang dilaporkan, berbicara dengan para korban, pengacara, dan bahkan menemukan pola penutup-tutupan sistematis yang dilakukan oleh otoritas gereja.

Seiring dengan perkembangan investigasi, tim *Spotlight* menyadari bahwa masalah ini jauh melebihi perkiraan. Mereka menemukan fakta bahwasanya ratusan anak-anak telah dilecehkan oleh puluhan pastor di seluruh Boston, dan otoritas Gereja Katolik, termasuk Kardinal Bernard Law, mengetahui hal ini namun memilih untuk menutupinya dengan memindahkan para pastor ke paroki lain tanpa memberikan sanksi.

Kedua film tersebut memberikan gambaran yang kuat tentang bagaimana investigasi jurnalisme berperan penting dalam mengungkap kebenaran dan melawan kekuatan institusional yang berusaha menutup-nutupi tindakan kriminal. Dengan mengangkat isu pelecehan seksual dalam konteks keagamaan, Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa dan *Spotlight* menyoroti kompleksitas moralitas manusia dan bagaimana institusi yang seharusnya menjadi tempat perlindungan bisa menjadi tempat pelarian bagi perilaku menyimpang. Ini adalah pengingat bahwa keadilan dan moralitas harus tetap dijunjung tinggi, bahkan ketika dihadapkan dengan otoritas dan tradisi yang kuat.

2.2 Penelitian Terdahulu

Bagi seorang peneliti, penelitian terdahulu berfungsi sebagai pedoman dalam penyusunan penelitian. Kesamaan isu dan metode dalam penelitian terdahulu menjadi referensi penting dalam mengimplementasikan teori dan konsep yang dipakai dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian terdahulu berperan juga sebagai pembanding bagi penelitian yang sedang dilakukan. Dengan adanya penelitian terdahulu, peneliti dapat memperdalam pemahaman tentang fenomena serupa dari berbagai perspektif penelitian.

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dan mendukung penelitian ini :

Pertama, penelitian dengan judul Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual Pada Film Penyalin Cahaya ditulis oleh Nur Alita Darawangi Tuhepaly dan Serdini Aminda Mazaid, Institut Bisnis dan Komunikasi LSPR, (2022). Masalah yang diangkat adalah bagaimana representasi pelecehan seksual yang disajikan pada film "Penyalin Cahaya" (Photocopier) dan isu kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia, yang berdasarkan kejadian nyata yang harus mendapat perhatian lebih dari banyak orang. Metode pendekatan pada penelitian tersebut adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa representasi pelecehan seksual pada film ini melibatkan tiga tahapan menurut John Fiske yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi, penilaian ini didasarkan pada penggambaran pelecehan seksual yang ditampilkan, serta menyimpulkan bahwa film ini memanfaatkan prinsip patriarki dan kelas sosial.

Kedua, penelitian dengan judul Representasi Pelecehan Seksual Pada Film Promising Young Woman (Analisis Semiotika Roland Barthes) oleh Jody Kurnia A, Jody Kurnia A, Ratu Laura Mulia BP, Ratu Nadya W. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta (2023). Masalah yang diangkat dalam artikel tersebut adalah penggambaran pelecehan seksual, yang dianalisis menggunakan semiotika pada film "Promising Young Woman". Isu yang dibahas mencakup pandangan masyarakat Indonesia terhadap perempuan, yang memiliki pandangan *double standard*, serta dampak psikologis dari pelecehan seksual terhadap perempuan. Metode yang diterapkan dalam artikel yaitu penelitian kualitatif, yang mencakup analisis data deskripsi dan tidak dapat dikuantifikasi secara langsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman, sikap, dan pendapat individu atau sekelompok orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi pelecehan seksual dalam film Promising Young Woman terbukti melalui berbagai tanda yang mencerminkan makna pelecehan seksual yang terdapat dalam beberapa adegan baik visual maupun dialog. Hal ini dianalisis dengan pendekatan detonatif, konotasi, dan mitos menurut analisis semiotika Roland Barthes.

Ketiga. Penelitian dengan judul Analisis Semiotika Representasi Penyintas Pelecehan Seksual Film Like & Share oleh Keyza Baby Rinaldi, Sisca Aulia. Universitas Tarumanagara, Jakarta. (2024). masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana representasi penyintas pelecehan seksual dijelaskan dan dikonstruksi dalam film Like & Share melalui pendekatan analisis semiotika John Fiske. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis representasi penyintas pelecehan seksual pada film Like & Share. Melalui pendekatan semiotika John Fiske, penelitian akan mengidentifikasi tanda- tanda, simbol, dan konstruksi makna yang membentuk citra penyintas pelecehan seksual dalam konteks film tersebut. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan teknik analisis semiotika milik John Fiske untuk memahami, mengkaji, dan mendalami level realitas, level representasi, serta level ideologi pada film Like & Share. Film ini menggambarkan tindakan pelaku pelecehan seksual dan bagaimana para penyintasnya menghadapi masalah ini melalui komunikasi persuasif yang bertujuan agar korban bisa berdamai dengan situasi tersebut. Meskipun diberikan surat pernyataan damai, Sarah menolak untuk menerimanya dan memutuskan untuk balas dendam dengan bantuan sahabatnya, Lisa.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

1	Peneliti	Nur Alita Darawangi Tuhepaly dan Serdini Aminda Mazaid
	Judul Penelitian	Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi
	Tujuan Penelitian	Menjabarkan dan merepresentasikan pelecehan
	Perbedaan Penelitian	Menggunakan analisis semiotik John Fiske untuk meneliti representasi pelecehan seksual pada film Penyalin Cahaya.

	Kontribusi Penelitian	Membantu peneliti membingkai konstruksi informasi dari film menggunakan analisis framing Robert Entmen
2	Peneliti	Jody Kurnia A, Ratu Laura Mulia BP, Ratu Nadya W
	Judul Penelitian	Representasi Pelecehan Seksual Pada Film Promising Young Woman (Analisis Semiotika Roland Barthes)
	Tujuan Penelitian	Menampilkan representasi pelecehan seksual yang ada pada film Promising Young Woman yang disutradarai oleh Emerald Fennel
	Perbedaan Penelitian	Menerapkan Analisis Semiotik menurut Roland Barthes untuk memeriksa representasi pelecehan seksual dalam film "Promising Young Woman"
	Kontribusi Penelitian	Membantu peneliti membingkai konstruksi informasi dari film menggunakan analisis framing Robert Entmen
3	Peneliti	Keyza Baby Rinaldi dan Sisca Aulia
	Judul Penelitian	Analisis Semiotika Representasi Penyintas Pelecehan Seksual Film Like & Share
	Tujuan Penelitian	Bertujuan untuk mengetahui, mengkaji, dan memahami level realitas, level representasi, dan level ideologi pada film Like & Share
	Perbedaan Penelitian	Menggunakan Analisis Semiotika Representasi terhadap Penyintas Pelecehan Seksual pada Film Like & Share
	Kontribusi Penelitian	Membantu peneliti membingkai konstruksi informasi dari film menggunakan analisis framing Robert Entmen

2.3 Konstruksi Sosial

Dalam konteks Komunikasi, realitas sosial merujuk pada cara di mana realitas dibentuk disampaikan dan dipahami, melalui proses komunikasi serta interaksi sosial. Realitas tersebut terbentuk melalui konstruksi kolektif dan pembagian pemahaman bersama tentang dunia melalui bahasa, norma, nilai, simbol-simbol, dan pola komunikasi dalam masyarakat. Dua sosiolog terkemuka, Peter L Berger dan Thomas Luckmann memperkenalkan gagasan “konstruksi sosial” serta teori “konstruksi realitas” dalam karya mereka yang diberi judul *“The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge”*. Teori ini menyatakan bahwa realitas sosial merupakan hasil dari komunikasi dan interaksi sosial antar individu dalam masyarakat. Definisi awal dari konstruksi sosial atas realitas dapat dipahami sebagai suatu proses sosial yang terjadi melalui aktivitas dan interaksi manusia secara terus-menerus, yang kemudian menghasilkan realitas subjektif yang dimiliki dan dialami bersama. Berikut ini adalah landasan teori konstruksi sosial menurut Berger dan Luckmann:

1. Realitas merupakan hasil ciptaan kreatif manusia terhadap dunia sosial di sekitarnya, yang terbentuk melalui pengaruh konstruksi sosial.
2. Hubungan yang terjalin dan berkembang merupakan buah dari konteks sosial yang melatarbelakangi pemiKiran tersebut, sekaligus hasil dari pemiKiran manusia itu sendiri
3. Kehidupan masyarakat terus menerus dikonstruksi seiring waktu.
4. Terdapat perbedaan antara pengetahuan dan realitas. Pengetahuan dipahami sebagai keyakinan bahwa realitas-realitas itu ada dan memiliki ciri khas masing-masing. Sementara itu, realitas dipandang sebagai eksistensi sifat-sifat dalam kenyataan yang diakui keberadaannya, berada di luar kendali atau keinginan kita.

Peter L. Berger dan rekannya, Luckmann, mengemukakan bahwa pembentukan institusi masyarakat baik yang diubah maupun yang dipertahankan terjadi melalui tindakan dan interaksi antarindividu. Meskipun institusi sosial dan masyarakat tampak sebagai entitas yang nyata secara objektif, pada kenyataannya, keduanya dibentuk melalui proses interaksi yang berlandaskan pada definisi subjektif. Menurut mereka, konstruksi sosial penuh dengan kepentingan dan tidak terjadi dalam ruang yang terlepas dari konteks.

Menurut teori ini, bahasa berfungsi sebagai alat simbolik untuk merepresentasikan realitas, yang kemudian diperkaya dengan logika dasar dan dijadikan objektif dalam konteks dunia sosial. Pengetahuan yang dimiliki individu dapat memengaruhi terbentuknya tindakan khas yang menjadi tipikasi atau pola perilaku sehari-hari di kalangan anggota masyarakat. Tipikasi ini berperan sebagai dasar untuk mengidentifikasi dan membedakan individu dalam struktur sosialnya. Setiap tindakan yang memiliki makna objektif serta membutuhkan proses objektifikasi linguistik dapat ditipikasi. Objektifikasi linguistik sendiri berlangsung melalui dua cara: pertama, dengan menetapkan dan memberikan kata-kata sederhana., dan kedua memperluasnya menjadi simbol-simbol yang lebih kompleks.

Dalam teori dan pendekatan konstruksi sosial terhadap realitas, landasan sosialnya berakar pada perubahan modern yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 1960-an, ketika media massa belum menjadi perhatian utama masyarakat. Bungin (2000), melalui disertasinya, mengembangkan konsep konstruksi sosial yang diperkenalkan oleh Berger dan Luckmann. Ia menemukan bahwa iklan televisi memiliki peran dalam membentuk pengetahuan individu mengenai citra suatu produk melalui proses konstruksi sosial yang dilakukan oleh para pembuat iklan. Hal ini mendorong revisi dan pengembangan teori tersebut.

Berdasarkan teori ini, terdapat empat tahapan dalam proses konstruksi sosial oleh media massa, yaitu:

1. Tahapan Persiapan Materi Konstruksi

Pada tahap ini, terdapat tiga kecenderungan utama yang muncul, yaitu: kecenderungan media massa untuk mendukung kapitalisme, kecenderungan media untuk menunjukkan keberpihakan semu kepada masyarakat, serta kecenderungan untuk mendukung kepentingan umum.

2. Tahapan persebaran Konstruksi

Prinsip Pada tahap ini, prinsip utamanya adalah memastikan seluruh informasi disampaikan secara akurat kepada khalayak sesuai dengan agenda yang telah ditetapkan oleh media. Hal-hal yang dianggap penting oleh media akan turut dipersepsikan sebagai sesuatu yang penting oleh pembaca atau pemirsanya.

3. Tahapan Pembentukan Konstruksi Realitas.

Pada tahap ini, realitas dikonstruksi melalui tiga proses utama: penataan kenyataan yang didasarkan pada pembenaran tertentu, kesiapan untuk dibentuk oleh media massa, serta pilihan-pilihan yang cenderung bersifat konsumtif..

4. Tahapan Konfirmasi

Konfirmasi merupakan tahap di mana media massa dan audiens berperan aktif dalam proses konstruksi, dengan masing-masing memberikan pandangan serta bertanggung jawab atas pilihan mereka dalam membentuk realitas yang dikonstruksikan.

Salah satu metode penelitian yang digunakan dalam paradigma konstruktivisme adalah analisis framing. Teori ini memiliki perspektif unik terkait hasil yang dihasilkan oleh

media dan teks berita. Dampak yang dirasakan oleh individu pun bervariasi, bergantung pada bagaimana pembuat pesan membentuk kualitas komunikasi tersebut. Sutradara film Tuhan Izinkan Aku Berdosa dan *Spotlight* mengangkat tema pelecehan seksual, yang merupakan hasil dari konstruksi sosial tentang pelecehan seksual di masyarakat, dan mengubahnya menjadi sebuah karya audio-visual dengan narasi yang menarik.

2.3.1 Film Membingkai Konstruksi Sosial

Media berperan sebagai agen konstruksi dalam masyarakat. Perspektif konstruksionis memiliki sudut pandang yang tidak sama dibanding positivisme dalam menilai peran media. Pada konsep konstruktivisme, media dianggap sebagai saluran komunikasi yang berperan dalam menyampaikan pesan dari komunikator kepada penerima (audiens). Pada kerangka ini, media dilihat semata-mata sebagai saluran yang memfasilitasi transaksi pesan kepada pihak yang berkontribusi dalam penyebaran informasi. Pandangan ini menganggap media bukan sebagai agen aktif, melainkan hanya sebagai perantara.

Film selalu merekam dan menggambarkan realitas yang berkembang di tengah masyarakat, lalu memproyeksikannya ke layar lebar. Pandangan bahwa film merupakan cerminan masyarakatnya tampaknya lebih mudah diterima secara umum. Namun, makna film sebagai representasi realitas masyarakat berbeda dengan sekadar menjadi cerminan belaka. Sebagai refleksi, film hanya "memindahkan" realitas ke layar tanpa melakukan perubahan. Sebaliknya, sebagai representasi, film membangun kembali realitas dan menyajikannya melalui berbagai kode, konvensi, serta ideologi dan budaya yang melatarbelakanginya.

Proses representasi dalam film dimulai dari cara seorang pembuat film memandang masyarakatnya. Bagaimana pembuat film tersebut melihat dan memahami

masyarakat yang akan digambarkannya dalam film? Seorang pembuat film tidak hanya harus memiliki wawasan luas tentang masyarakat, tetapi juga harus merasakan kegelisahan terhadap kondisi yang ada. Ia dituntut untuk melihat lebih dalam, tidak hanya pada aspek-aspek yang tampak di permukaan, tetapi juga pada lapisan-lapisan tersembunyi. Seorang pembuat film harus memiliki sudut pandang yang jelas. Setelah proses pengamatan, dilanjutkan dengan proses seleksi. Tidak semua realitas hidup dapat atau perlu diangkat ke dalam film. Pembuat film harus memilih elemen yang relevan dan menyingkirkan yang tidak sesuai dengan cerita yang ingin disampaikan. Proses seleksi ini sangat dipengaruhi oleh perspektif yang dimiliki oleh sang pembuat film.

Setelah proses seleksi selesai, tahap berikutnya adalah konstruksi. Konstruksi ini dimulai dari penulisan skenario hingga film benar-benar selesai diproduksi. Film yang baik adalah yang mampu merepresentasikan kehidupan sehari-hari dengan sangat mendekati kenyataan. Namun, realitas yang ditampilkan dalam film bukanlah realitas sesungguhnya, melainkan cerminan atau imitasi dari kehidupan nyata. Proses seleksi sebelumnya membuat film hanya menampilkan bagian realitas yang dianggap relevan untuk membangun cerita yang ingin disampaikan.

2.4 Framing Robert N. Entman

Robert N. Entman menjelaskan bahwa konsep framing berfungsi untuk menggambarkan proses pemilihan dan penekanan terhadap aspek-aspek tertentu dari realitas oleh media. Framing dapat dipahami sebagai cara untuk menyajikan informasi dalam konteks tertentu sehingga isu tertentu mendapatkan perhatian yang lebih besar dibandingkan dengan isu lainnya. Analisis Framing menurut Robert Entman menunjukkan bahwa peristiwa yang sama dapat diartikan secara berbeda oleh media. Perbedaan dalam makna dan pemahaman ini umumnya ditandai oleh penggunaan pelabelan, frasa, grafik, dan penekanan khusus pada narasi berita tertentu.

Framing adalah pendekatan yang diterapkan untuk memahami perspektif atau sudut pandang yang digunakan oleh jurnalis saat memilih isu dan menulis suatu berita. Sudut pandang ini akan mempengaruhi fakta-fakta yang dipilih, bagian-bagian yang disorot, diabaikan, serta tujuan yang ingin dicapai dalam penyampaian berita tersebut. Framing sangat terkait dengan proses penyuntingan di ruang redaksi, yang melibatkan berbagai tingkatan personel redaksi, mulai dari redaktur pelaksana, redaktur, hingga pemimpin redaksi. Framing dalam berita timbul pada dua tingkatan. Pertama, sebagai konsepsi mental yang dipakai guna memproses informasi dan ciri teks berita. Kedua, sebagai alat spesifik narasi berita yang bertujuan untuk membangun pemahaman mengenai suatu peristiwa. Framing dibentuk melalui penggunaan kata kunci, kiasan, gagasan, tanda, dan visual dalam narasi tersebut. Dengan demikian, framing dapat dianalisis dan diidentifikasi melalui citra, gambar, dan teks yang lebih disorot dibandingkan dengan elemen teks lainnya. Untuk menganalisis berita menggunakan framing Entman, terdapat empat elemen utama yang digunakan.

Pertama adalah pendefinisian masalah yang berfungsi sebagai aspek utama atau master *frame*. Ini berkaitan dengan bagaimana jurnalis memahami suatu peristiwa atau masalah, di mana kejadian yang sama dapat dimengerti melalui cara yang berbeda. Kedua adalah mendiagnosis penyebab masalah adalah aspek framing yang mengidentifikasi siapa yang diakui sebagai pelaku dalam suatu kejadian. Ketiga adalah membuat penilaian moral adalah aspek framing yang dipakai guna memberikan justifikasi atau pendapat mengenai pendefinisian suatu masalah. Setelah masalah diidentifikasi dan penyebabnya ditentukan, diperlukan pendapat guna menguatkan konsep tersebut. Keempat adalah rekomendasi penyelesaian, dipakai guna mengevaluasi apa yang diinginkan jurnalis dalam hal penyelesaian masalah, termasuk memilih langkah-langkah yang dianggap tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Analisis framing termasuk dalam paradigma konstruksionis karena pendekatan ini memiliki sudut pandang yang khas dalam memahami media dan teks berita yang dihasilkannya. Menurut Bungin (2017), konsep konstruksionis yang dijelaskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menyatakan bahwa individu secara terus-menerus menciptakan realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Fokus utama dari analisis konstruksionis adalah mengungkap bagaimana dan melalui cara apa realitas tersebut dibangun.

2.5 Pelecehan Seksual

Pengertian pelecehan seksual mengacu pada tindakan atau perhatian yang bersifat seksual yang tidak diinginkan dan tidak diterima oleh pihak penerimanya, serta mengakibatkan gangguan psikologis atau emosional bagi korban. Pelecehan seksual meliputi, namun tidak terbatas pada: permintaan imbalan seksual sebagai syarat untuk mendapatkan sesuatu yang meliputi pemaksaan untuk terlibat dalam aktivitas seksual, pernyataan yang merendahkan seksualitas seseorang, permintaan untuk melakukan kegiatan seksual yang diminta oleh pelaku serta tindakan atau ucapan yang memiliki konotasi seksual.

Segala tindakan ini bisa dikategorikan sebagai pelecehan seksual dan bisa dilakukan secara tersirat maupun tidak tersirat. Dampak dari pelecehan ini sering kali ditimpakan bukan kepada pelaku, justru kepada korban yang malah dianggap sebagai sumber masalah. Sebagian besar korban cenderung bungkam, seringkali dalam jangka waktu yang lama, karena takut menjadi target pelecehan lebih lanjut. Mereka biasanya enggan membicarakan masalah ini dengan teman atau keluarga. Proses pemulihan menjadi semakin sulit jika terdapat penyangkalan dari institusi, ketidakpercayaan, atau kecenderungan untuk menyalahkan korban.

Berdasarkan definisi pelecehan seksual yang telah diuraikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual adalah tindakan atau perilaku yang menjengkelkan, mengganggu, tidak diterima, dan tidak diinginkan yang dilakukan suatu individu terhadap individu lain dalam bentuk perilaku mengganggu, menjengkelkan, dan tidak diinginkan, yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain dalam bentuk perilaku dengan yang konotasi seksual yang bersifat tidak setuju atau sepihak oleh korban.

2.5.1 Pelecehan Seksual Pada Film

Film adalah gambaran dari realitas yang dikonstruksi, yang tidak hanya berperan sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk menyebarkan informasi. Salah satu isu yang dapat diangkat melalui film adalah pelecehan seksual, di mana sutradara mampu membentuk narasi pelecehan tersebut dengan tujuan membangkitkan emosi penonton, seperti kemarahan, kebahagiaan, kesedihan, kekecewaan, atau penyesalan. Perilaku pelecehan seksual dalam film dapat diframing berdasarkan visi sutradara. Namun, pelecehan seksual dalam konteks film tidak hanya digambarkan sebagai tindakan untuk memuaskan hasrat manusia, tetapi juga sebagai elemen seni, seperti yang terlihat dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa karya Hanung Bramantyo. Dalam film ini, disutradarai memframing pelecehan seksual yang dialami oleh perempuan, terutama dalam lingkungan yang secara tradisional dianggap suci dan bebas dari perilaku amoral. Sutradara menggunakan narasi ini untuk menunjukkan dampak psikologis, emosional, dan sosial yang dialami oleh korban, yang seringkali terjebak dalam dilema antara melaporkan pelaku atau diam karena takut akan stigma dan tekanan dari masyarakat. Dalam konteks ini, film tersebut tidak hanya mengkritik individu pelaku, tetapi juga sistem yang memungkinkan tindakan tersebut terjadi dan tetap tidak terungkap. Pesan yang disampaikan melalui film ini adalah pentingnya

kesadaran dan tindakan kolektif untuk melawan pelecehan seksual, serta perlunya perubahan dalam sistem yang sering kali melindungi pelaku dan meninggalkan korban tanpa perlindungan yang memadai.

2.5.2 Film sebagai media massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa. Komunikasi ini dilakukan melalui saluran media massa dan ditujukan untuk masyarakat umum atau luas. Media massa itu sendiri merupakan produk dari teknologi modern yang berfungsi sebagai saluran untuk terjadinya komunikasi. Pengertian istilah "massa" dalam perspektif komunikasi massa memiliki arti yang berbeda dari pengertian umum kata tersebut. Secara sosial "massa" mengacu pada sekelompok individu yang berkumpul di suatu lokasi. Akan tetapi, dalam perspektif komunikasi massa, "massa" mengacu pada sekelompok orang yang menjadi target atau audiens dari media massa, yakni mereka yang menerima pesan yang disampaikan melalui media tersebut.

Film merupakan media komunikasi massa yang sangat kuat dan mampu menjangkau jutaan orang diseluruh dunia. Sebagai media visual, film memanfaatkan gambar, narasi, dan suara untuk menyampaikan cerita. Dengan kekuatan penceritaan visual, pembuat film dapat mengajak para penonton terlibat secara intelektual dan emosional juga menyampaikan ide serta emosi yang kompleks dengan cara yang menarik dan mudah untuk dipahami. Kemampuan film untuk menjangkau audiens yang luas dan beragam sangatlah signifikan, karena film seringkali pasaran secara global dan diartikan ke dalam berbagai bahasa. Jangkauan ini memungkinkan pembuat film untuk menyampaikan pesan dan ide kepada banyak orang, serta mempromosikan pemahaman dan empati di antara berbagai bahasa dan budaya.

Dalam hal pemasaran dan periklanan, film dapat dijadikan media yang efektif untuk mempromosikan produk, layanan, dan inisiatif sosial. Melalui kampanye pemasaran dan periklanan yang cermat, film dapat mempengaruhi perilaku konsumen, meningkatkan kesadaran memicu tren budaya serta ekonomi, dan mendorong perubahan sosial. Selain itu, film juga memiliki fungsi sebagai sarana untuk komentar sosial dan politik, di mana pembuat film seringkali menggunakan karya mereka untuk mengkritik suatu institusi sosial dan politik yang memperjuangkan keadilan serta mendorong terjadinya perubahan budaya.

2.5.3 Film Sebagai Media Framing

Film sebagai media framing berfungsi sebagai alat yang sangat kuat dalam membentuk persepsi dan pemahaman masyarakat tentang berbagai isu sosial, politik, dan budaya. Framing dalam film adalah proses di mana pembuat film memilih, menyusun, dan menyoroti elemen-elemen tertentu dari realitas untuk membentuk narasi yang memengaruhi bagaimana penonton memahami suatu peristiwa atau topik. Dalam konteks ini, peran film tidak hanya sebagai sarana hiburan, namun juga sebagai media komunikasi yang dapat menciptakan, memperkuat, atau bahkan mengubah pandangan publik terhadap isu-isu tertentu.

Film sebagai media framing juga memiliki kemampuan untuk menciptakan narasi dominan yang dapat mempengaruhi cara penonton berpikir dan merespons isu-isu di dunia nyata. Sebagai contoh, dalam film-film yang membahas topik seperti perang, gender, ras, atau keadilan sosial, framing dapat digunakan untuk membentuk opini publik tentang pihak mana yang benar atau salah, serta untuk membangkitkan simpati atau antipati terhadap kelompok tertentu. Bahkan, pemilihan genre, musik latar, dan teknik sinematografi dapat digunakan untuk memperkuat framing yang diinginkan, sehingga mempengaruhi emosi dan interpretasi penonton. Pada film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* dan *Spotlight*,

framing digunakan untuk mengangkat isu pelecehan seksual dalam lingkungan keagamaan. Film ini secara khusus menyoroti bagaimana otoritas keagamaan, yang seharusnya menjadi pilar moral dan etika, dapat disalahgunakan untuk melakukan tindakan pelecehan terhadap individu yang lebih lemah atau rentan.

Melalui framing, sutradara Hanung Bramantyo dan Tom McCarthy menyusun narasi dan visual untuk membentuk persepsi penonton terhadap pelecehan seksual, menekankan betapa kompleksnya dinamika kekuasaan dalam lingkungan yang diharapkan bebas dari perilaku amoral. Dengan memilih untuk menampilkan pelecehan seksual dalam konteks lingkungan keagamaan, film ini memperlihatkan konflik batin yang dialami oleh korban, yang seringkali terjebak antara keyakinan moral, tekanan sosial, dan ketakutan terhadap stigma yang mungkin mereka hadapi jika mengungkapkan kebenaran.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif, yang dipilih karena kemampuannya dalam mengkaji fenomena sosial yang kompleks serta membantu dalam merumuskan hipotesis dan teori. Metode kualitatif digunakan untuk memahami objek dalam konteks alaminya, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan melalui verifikasi lintas sumber, dengan analisis yang bersifat induktif, serta hasil penelitian lebih menitikberatkan pada pemahaman makna dibandingkan generalisasi.

Pendekatan kualitatif ini dirancang untuk memperoleh data yang kaya akan makna. Makna tersebut mencerminkan realitas yang sesungguhnya, yaitu data yang memiliki nilai di balik tampilan permukaannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna yang lebih dalam dari data yang diperoleh, bukan untuk menghasilkan generalisasi, melainkan untuk menggali makna yang mendalam dari data yang dikumpulkan.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis framing berdasarkan model Robert Entman. Metode ini digunakan untuk mengkaji bagaimana media membentuk pemahaman terhadap suatu peristiwa. Model analisis framing yang dikembangkan oleh Robert N. Entman melibatkan empat elemen utama, yaitu: pendefinisian masalah

(*Define Problems*), mengidentifikasi penyebab masalah (*Diagnose Causes*), membuat penilaian moral (*Make Moral Judgment*), dan memberikan rekomendasi penyelesaian (*Treatment Recommendation*). Berikut perangkat framing model Robert N Entman:

1	<i>Define Problem</i>	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
2	<i>Diagnose Causes</i>	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah
3	<i>Make Moral Judgment</i>	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
4	<i>Treatment Recommendation</i>	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi?

Gambar 2. Perangkat Framing Model Robert N Entman

3.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana pembentukan karakter tokoh utama, adegan yang menggambarkan tokoh utama sebagai korban pelecehan seksual serta dialog yang merujuk pada tindakan pelecehan seksual tersebut, yang ditampilkan dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa dan *Spotlight* yang digunakan oleh sutradara untuk membingkai isu pelecehan seksual yang terjadi dalam konteks keagamaan. Kemudian, akan dianalisis menggunakan model *Framing* Robert N. Entman. Model ini mencakup empat perangkat analisis: pendefinisian masalah (*define problem*), identifikasi sumber masalah (*diagnose causes*), penilaian moral (*make moral judgment*), dan rekomendasi penyelesaian (*treatment recommendation*). Sehingga peneliti akan mengetahui bagaimana kasus pelecehan seksual dapat terjadi di lingkungan keagamaan seperti yang digambarkan dalam film tersebut.

3.4 Sumber Data

Di penelitian ini, peneliti pengelompokan sumber data ke dalam dua jenis yakni:

1. Data Primer

Sumber primer adalah sumber informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya. Informasi ini dapat mencakup sudut pandang subjektif dari individu ataupun kelompok, hasil observasi terhadap objek penelitian atau kejadian tertentu, serta hasil dari proses pengujian. Dalam penelitian ini, film yang digunakan sebagai sumber data primer adalah Tuhan Izinkan Aku Berdosa yang berdurasi 1 jam 57 menit dan film *Spotlight* yang berdurasi 2 jam 8 menit.

2. Data Sekunder

Sumber sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui sumber-sumber yang sudah ada, biasanya disampaikan melalui media perantara. Sumber data sekunder ini bisa berupa bukti, jurnal, catatan, atau literatur yang relevan. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan berasal dari kajian pustaka, di mana peneliti mencari referensi dari buku, artikel, dan jurnal yang berkaitan serta relevan dengan hasil penelitian ini.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini terdapat tiga jenis teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

1. Studi Dokumentasi (*Document Research*)

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode pengamatan mendetail terhadap setiap adegan dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa dan Spotlight, dengan tujuan mengumpulkan informasi terkait objek yang dianalisis. Peneliti memusatkan perhatian pada perkembangan karakter utama, latar belakang cerita, adegan yang disajikan, juga dialog pada film tersebut. Data yang diperoleh selanjutnya akan dikaji menggunakan kerangka teori yang telah ditetapkan sebelumnya, untuk kemudian disusun kesimpulan yang relevan.

2. Studi Kepustakaan (*Literatur Review*)

Studi Literatur adalah uraian tentang teori, temuan dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari bahan acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian. Sebagai pendukung peneliti akan mencari, mengumpulkan, dan memahami data dari berbagai sumber literatur (buku, artikel, informasi dari internet dan referensi lainnya) tentang

topik yang relevan dan mendukung penelitian. Proses ini membantu peneliti dalam mendapatkan informasi yang diperlukan dengan lebih mudah.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis untuk mencari dan mencatat informasi yang diperoleh dari pengamatan di lapangan serta berbagai sumber lainnya. Pendekatan ini bertujuan agar data yang didapat mudah untuk dipahami dan temuan yang dihasilkan dapat disajikan kepada pihak lain. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang diterapkan meliputi :

1. Mengumpulkan Data

Pada fase ini, penulis melakukan pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat adegan (*setting* latar, dialog, *scene*, dan juga teks yang ada dalam film tersebut). Hal ini dilakukan karena peneliti akan menggunakan studi dokumentasi untuk mengumpulkan data. yaitu dengan cara menonton dan menganalisis bagaimana adegan serta karakter dalam film dibentuk sebagai penekanan isu pelecehan seksual dalam lingkungan keagamaan yang ditampilkan pada film Tuhan Izinkan Aku berdosa dan film *Spotlight*. Analisis ini akan menggunakan pendekatan framing dari Robert Entman, yang mencakup langkah-langkah seperti mendefinisikan masalah, mendiagnosis penyebab, pembuatan penilaian moral, dan rekomendasi tindakan.

2. Reduksi Data

Analisis dilakukan dengan cara mempertajam, menentukan bagian ini yang berkaitan dengan fokus penelitian. Reduksi data dalam penelitian ini melibatkan pengelompokan berdasarkan golongan tertentu, Dalam penelitian ini, reduksi data yang dilakukan adalah dengan cara mengumpulkan data yang telah ditemukan berdasarkan kategori yang sesuai dengan pembingkaihan isu pelecehan seksual terjadi di lingkungan

keagamaan seperti yang diceritakan dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa dan *Spotlight*.

3. Verifikasi Data

Verifikasi data adalah tahap di mana peneliti mengambil kesimpulan dari informasi yang telah dikumpulkan. Hasil proses verifikasi ini dapat berupa gambaran atau deskripsi yang memperjelas objek yang sebelumnya masih abu-abu. Dalam penelitian ini, data yang sudah dikumpulkan melalui tahapan reduksi data, selanjutnya akan dikaitkan dengan paradigma konstruktivisme yang menunjukkan bagaimana film Tuhan Izinkan Aku Berdosa dan *Spotlight* dikonstruksi oleh sebuah *frame* dengan maksud untuk menggambarkan bagaimana pelecehan seksual dapat terjadi di lingkungan keagamaan yang dimana dianggap sebagai tempat suci menjadi isu yang masih bersifat ambigu di tengah masyarakat namun memiliki tingkat urgensi yang signifikan hingga saat ini.

3.7 Uji Keabsahan Data

Pada penelitian ini, penulis menerapkan triangulasi sumber data membandingkan data yang diperoleh dari studi dokumentasi dengan informasi yang didapat melalui studi literatur. Hasil yang diharapkan melalui pendekatan ini adalah untuk meningkatkan kepercayaan terhadap informasi yang diperoleh, karena informasi tersebut tidak hanya berasal dari satu sumber. Peneliti akan menggunakan film lain sebagai pembanding yaitu film *Spotlight* yang membingkai isu pelecehan seksual di lingkungan keagamaan tetapi mengandung pembingkaiian yang berbeda dari film Tuhan Izinkan Aku Berdosa untuk melihat sudut pandang dari kedua film tersebut dalam mengangkat isu pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan keagamaan.

V. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang sudah dijabarkan peneliti terhadap analisis framing film Tuhan Izinkan Aku Berdosa dan *Spotlight*, maka kesimpulannya adalah kedua film menyoroti pelecehan seksual dalam lingkungan keagamaan, tetapi dengan perspektif dan fokus yang berbeda. Pelecehan seksual dalam Tuhan Izinkan Aku Berdosa terjadi saat Kiran, mahasiswi miskin, dimanipulasi oleh Abu Darda, pemimpin organisasi Islam, untuk menikah siri. Setelah merasa dikhianati, Kiran meninggalkan organisasi, terlibat hubungan dengan Darul yang kemudian menyalahkannya, dan memutuskan mengungkap keburukan tokoh agama dan akademisi melalui tindakan berisiko, termasuk merekam bukti. Dalam *Spotlight*, pastor di Boston memanfaatkan posisi dan kekuasaan untuk melecehkan anak-anak miskin, dengan tekanan dan manipulasi gereja membungkam korban yang ingin melapor, menciptakan ketakutan akibat dominasi otoritas gereja.

Film Tuhan Izinkan Aku berdosa membingkai pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan Agama Islam yang terjadi pada Kiran sebagai korban utama. Kiran terjebak di dalam lingkungan radikal yang menentang segala hal yang menurut mereka berbeda, Kiran juga bertemu dengan orang-orang munafik yang berindung dibalik agama Islam. Tuhan Izinkan Aku Berdosa lebih berfokus pada sisi emosional dan spiritual korban serta dilema yang dihadapi dalam menghadapi orang-orang yang menggunakan agama sebagai kedok, sementara *Spotlight* lebih menekankan peran jurnalisme investigatif dalam mengungkap skandal yang melibatkan otoritas Agama Katolik yang telah terjadi selama bertahun-tahun demi menjaga citra. Para Pastor memanfaatkan posisi dan kekuatan mereka untuk melecehkan anak-anak baik laki atau

perempuan selama bertahun-tahun di Gereja Katolik. Para jurnalis merasa bertanggung jawab untuk mengungkapkan kasus pelecehan seksual ini demi melindungi anak-anak dari bahaya dan berusaha untuk melawan otoritas gereja yang berusaha untuk menutupi kasus tersebut. Kedua film menekankan pentingnya keberanian dalam mengungkap kebenaran dan perlunya reformasi dalam institusi keagamaan untuk menangani isu pelecehan seksual secara transparan dan adil. Pada dasarnya, manusia akan melakukan berbagai cara demi memenuhi keinginan mereka.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memiliki beberapa saran yang akan disampaikan yang diharapkan dapat berguna dan bermanfaat sebagai berikut :

1. Penelitian mengenai pembingkaihan pelecehan seksual dalam media massa film dapat diperluas dengan menerapkan metode analisis framing lain atau menggunakan objek lain yang relevan sebagai referensi untuk analisis serupa.
2. Peneliti berharap para penonton film yang mengangkat isu pelecehan seksual dapat memahami pesan dan maksud yang disampaikan, sehingga pengetahuan dan kesadaran masyarakat meningkat. Dengan begitu, diharapkan masyarakat menjadi lebih berani untuk mengungkapkan tindakan yang tidak dibenarkan yang terjadi di sekitar mereka.
3. Penelitian ini memiliki kelemahan pada Teknik Pengumpulan data. Disarankan penelitian terkait pembingkaihan pelecehan seksual dalam lingkungan keagamaan pada film dapat dikembangkan lagi dengan memakai Teknik pengumpulan data Wawancara, supaya dapat melengkapi data yang diperoleh

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Alfathoni, Muhammad Ali Murshid & Dani Manesah. 2020. *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta. Deepublish
- Alex Sobur. 2009. *Analisis Teks, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Semiotika dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Berger, L. Peter dan Luckmann, Thomas. 1966. *The Social Construction of Reality*. United States: Anchor Book
- Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*. Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP.
- Bungin, Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group. Dendy,
- Sugono. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Eriyanto. 2012. *Analisis Framing (Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media)*. Yogyakarta. LKIS Yogyakarta.
- Murdiyano, Eko. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*. Yogyakarta. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta Press.

Jurnal :

A, Jody Kurnia , Ratu Laura Mulia BP , Ratu Nadya W. 2023. *Representasi Pelecehan Seksual Pada Film Promising Young Woman (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. VOL. 7, NO. 3.

Asti, Galih Kenyo. Poppy Febriana, Nur Maghfirah Aesthetika. 2021. *Representasi Pelecehan Seksual Perempuan Dalam Film*. Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi Vol. 13, No. 1

Baby Rinaldi, Keyza. Sisca Aulia. 2024. *Analisis Semiotika Representasi Penyintas Pelecehan Seksual Film Like & Share*. Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta.

Fikri, Fayidla Nurul. Dkk. 2022. *Penyalin Cahaya : Analisis Jenis Pelecehan Seksual Pada Film*.

Hadiwijaya, Achmad Suhendra. 2023. *Sintesa Teori Konstruksi Sosial Realitas Dan Konstruksi Sosial Media Massa*. Jurnal Kajian Komunikasi dan Pembangunan Daerah. Vol 11(1)

Hanyfah, Insyirah. Silviana Purwanti. 2024. *Representasi Pelecehan Seksual di Lingkungan Kerja dalam Film Pendek Please Be Quiet (Analisis Naratif Model Tzvetan Todorov)* Jurnal JTIK (Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi) Vol 8(2)

Indainanto, Yofiendi Indah., Julianto, Edi Nurwahyu & Saptiyono, Ami . 2024. *Framing Pemberitaan Kekerasan Seksual 12 Santriwati di Media Online dengan Pembingkai Gamson dan Modigliani*. Jurnal Komunikasi, 16(2),

Kurnia A, Jody, 2023. *Representasi Pelecehan Seksual Pada Film Promising Young Woman (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Jurnal IKRAITH- HUMANIORA VOL. 7, NO. 3.

- Noiman Derung, Teresia. Dkk. 2022. Fungsi Agama terhadap Perilaku Sosial Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*. Vol. 2 No. 11.
- Noname, N. 2018. Pemahaman Teoritik Teori Konstruksi Sosial. *Journal Bina Dharma*.
- Nurbayati, Husnan Nurjuman, Sri Mustika. 2019. Konstruksi Media Tentang Aspek Kemanusiaan Pada Poligami (Analisis Isi Terhadap Film Surga Yang Tak Dirindukan). *Jurnal Riset Komunikasi* <http://jurnal.untirta.ac.id/ind>.
- Putra, achmad Eriansyah Utama. Agnes Juliarti, Dimas Mohammad Wibowo, Figra Ardham, Vera Julianti. 2019. *Studi Aktivitas Pemasaran Film Independen: Kasus di Indonesia*. *Indonesia Business Review*. Vol 2. No.2
- Raden Roro Netanya Astu P.D., Satria Kusuma. 2023. *Analisis Resepsi Kekerasan Seksual pada Perempuan dalam Film Penyalin Cahaya*. *Jurnal InterAct*. VOL. 12 NO. 2.
- Rinjiani, Septiwi. Ballian Siregar, Agus Firmansyah. 2022. *Analisis Semiotika Roland Barthes Pemaknaan Pelecehan Seksual dalam Film Spotlight*. *Jurnal Global Komunika* Vol 5(2)
- Rizky, Muhammad Yaumul, Yolanda Stellarosa. 2017. *Preferensi Penonton Terhadap Film Indonesia*. *Journal Of Communication Studies*. Vol 4. No.1.
- Ridho Fachrezi Hafidz, Muhammad. Siti Masitoh. 2023. *Analisis Framing Robert N. Entman Pemberitaan Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan DiMedia Online Kompas.Com Dan Konde.Co*
- Romdani, Lisda. 2021. *Teori Konstruksi Sosial: Sebuah Teori Bagaimana Warga Negara memaknai Pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah di Masa Pandemic*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* ISSN. 2442-6962 Vol. 10 No. 2 (2021)

Saeni, Eni. 2024. *Analisis Framing Robert N. Entman pada Pemberitaan Sivitas Akademika Mengkritik Sikap Presiden Jokowi pada Pemilu 2024 di Media Online (kompas.com, detik.com, dan republika.co.id)* Vol. 2. No. 1

Sefta Trihadi, Gilang. Dkk. 2023. *Analisa Fenomena Kekerasan Seksual di Lingkungan Pesantren dalam Sudut Pandang Agama*. Jurnal Kajian Islam Kontemporer. Vol. 1, No. 1

Siregar, Z.2018. *Social Construction of Mass Media*. Vol 7(1)

Siswanto, Naviri. Jandy Edipson Luik, Chory Angela Wijayanti. 2022. *Representasi Kekerasan Seksual Dalam Film Penyalin Cahaya*. Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya. Vol 10 No.2

Surya Suci Ramdhan, Arfian. Dkk. 2024. *Analisis Framing Pemberitaan Film “Vina: Sebelum 7 Hari” Pada Media Online CNNIndonesia.com dan Detikjabar.com*. Vol. 1, No. 5

Syahrul Huda. Aldo. 2023. *Film Sebagai Media dalam Mengubah Cara Pandang Manusia dalam Prinsip Kemanusiaan*. Vol. 5. No. 1

Tuhepaly, Nur Alita Darawangi. Serdini Aminda Mazaid. 2022. *Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual Pada Film Penyalin Cahaya*. Jurnal Pustaka Komunikasi, Vol 5, No. 2.

Wijoyo, Sandy Gunarso. 2023. *Analisis Framing Robert Entman Tentang Kasus Kejahatan Anak Di Bawah Umur*. Journal Of Communication. Vol 2, No 1.

Skripsi :

Andreawan, Timotius. 2022. *Analisis Semiotika Representasi Kekerasan Seksual Pada*

Perempuan Dalam Film Penyalin Cahaya. Semarang: Universitas Semarang

Chris Natanael, Ezra. 2022. *Analisis Resepsi Pelecehan Seksual Dalam Film Penyalin Cahaya*.

Palembang: Universitas Sriwijaya

Claudia Windi, Maria. 2023. *Representasi Pelecehan Seksual Dalam Film Please Be Quiet (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)* Yogyakarta: Universitas Universitas Amikom.

Corne, Kezia Veronica. 2023. *Analisis Framing Tentang Hak Perempuan Dan Psk Dalam Film Bollywood Dan Indonesia*. Lampung: Universitas Lampung

Irvan Abdussalam, Muhammad. (2019). *Framing Sebagai Pembangun Bahasa Visual Dalam Sinematografi Film Cerita "Masakan Eyang"*. Yogyakarta, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Magfiroh, Fitriani Nur. 2017. *Representasi Kekerasan Seksual Pada Anak Tuna Rungu Dalam Film Silenced (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Banten: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Muthmainnah, Andi. 2012. *Konstruksi Realitas Kaum Perempuan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita (Analisis Semiotika Film)*. Universitas Hasanuddin.

Rahmiko Setyo Utomo. 2023. *Peran Sutradara Dalam Pembuatan Film Dokumenter "Asa Dari Timur"*. Magelang: Universitas Tidar

Shofiani, Mutia. 2022. *Representasi Kekerasan Seksual Dalam Film Penyalin Cahaya*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Surdach, Ardela Fajar. 2023. *Analisis Framing Tentang Perilaku Manipulatif Dalam Film The Tinder Swindler Dan Catch Me If You Can (Analisis Framing Robert N. Entman)* Lampung: Universitas Lampung

Wandira, Vidia Ayu. 2022. *Analisis Framing Pada Pemberitaan Kompas.Com Tentang Netizen Indonesia Paling Tidak Sopan Se-Asla Tenggara (Model Zhongdang Pan Dan Gerald M. Kosicki)* Lampung: Universitas Lampung

Windy. 2023. *Analisis Framing Pemberitaan Pelecehan Seksual Julianto Ekaputra Terhadap Siswi Sma Selamat Pagi Indonesia Kota Batu, Malang Pada Detik.Com, Kompas.Com Dan Republika.Co.Id.* Palembang: Universitas Sriwijaya.

Internet :

Banjar Baru, Polres. 2024. *Polisi Usut Kasus Pelecehan Seksual Santri Ponpes Di Banjarbaru.* <https://polresbanjarbaru.org/polisi-usut-kasus-pelecehan-seksual-santri-ponpes-di-banjarbaru/>. Diakses pada 19 Oktober 2024

Caniago, Halbert. 2024. *Kronologi kasus dugaan kekerasan seksual terhadap 43 santri di Agam - Korban mengalami 'trauma mendalam' dan stigma.* <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c0xjx7nd4vx0>. Diakses pada 19 Oktober 2024

CNN Indonesia, 2022. *Sinopsis Penyalin Cahaya, Tayang di Netflix 13 Januari 2022.* <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20220112183126-220-745823/sinopsis-penyalin-cahaya-tayang-di-netflix-13-januari-2022>. Diakses pada 25 Agustus 2024

Dira Vannesa Djendri. *Biru Cahya Muda, 2020. Sinopsis Film Spotlight, Mengungkap Kasus Pelecehan Seksual di Lingkungan Gereja.* <https://www.kompas.com/hype/read/2020/07/20/135245766/sinopsis-film-spotlight-mengungkap-kasus-pelecehan-seksual-di-lingkungan?page=all>. Diakses pada 25 Agustus 2024.

Habibus Salam. 2020. *Film Spotlight dan Isu Sosial Agama di Balik Kekerasan Seksual.* <https://mubadalah.id/film-spotlight-dan-isu-sosial-agama-di-balik-kekerasan-seksual/>. Diakses pada 20 Oktober 2024